



Pengaruh Tingkat Bunga, Inflasi, Ekspor, Impor, dan Utang Luar Negeri terhadap Nilai Tukar

Anggita Pramesti, Dewi Rahmi*

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 27/4/2024

Revised : 1/7/2024

Published : 22/7/2024



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 1

Halaman : 57 - 64

Terbitan : **Juli 2024**

ABSTRAK

Dalam studi ini, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, ekspor dan impor, dan utang luar negeri dikonversi ke dalam nilai tukar (USD/IDR) dari Q1 2008 hingga Q3 2021 untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear time series dengan metode error Correction Mechanism (ECM). Penelitian berdasarkan uji F menunjukkan bahwa suku bunga, inflasi, ekspor dan impor, serta utang luar negeri mempengaruhi nilai tukar dolar terhadap rupiah dalam jangka panjang dan pendek. Hasil berdasarkan uji t menunjukkan bahwa inflasi dan impor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar dolar terhadap rupiah dalam jangka pendek, suku bunga mendepresiasi nilai tukar dolar terhadap rupiah, dan ekspor dan utang luar negeri meningkatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hasil uji t menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, suku bunga, inflasi, dan impor tidak mempengaruhi nilai tukar dolar terhadap rupiah, sedangkan ekspor meningkatkan nilai tukar dolar terhadap rupiah, dan utang luar negeri menekan nilai tukar dolar terhadap rupiah. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengatur kebijakan moneter dan fiskal, mendorong ekspor, mengelola utang, dan merencanakan manajemen risiko nilai tukar.

Kata Kunci : nilai tukar, utang luar negeri, ECM.

ABSTRACT

In this study, interest rates, inflation rates, exports and imports, and foreign debt were converted into exchange rates (USD/IDR) from Q1 2008 to Q3 2021 to understand the factors that influence exchange rate fluctuations. This research was conducted using linear time series regression analysis with the error correction mechanism (ECM) method. Research based on the F test shows that interest rates, inflation, exports and imports, and foreign debt influence the dollar exchange rate against the rupiah in the long and short term. Results based on the t test show that inflation and imports have no effect on the dollar exchange rate against the rupiah in the short term, interest rates depreciate the dollar exchange rate against the rupiah, and exports and foreign debt increase the rupiah exchange rate against the dollar. The t test results show that in the long term, interest rates, inflation and imports do not affect the dollar exchange rate against the rupiah, while exports increase the dollar exchange rate against the rupiah, and foreign debt depresses the dollar exchange rate against the rupiah. Therefore, the government needs to regulate monetary and fiscal policies, encourage exports, manage debt, and plan exchange rate risk management.

Keywords : exchange rate, external debt, ECM.

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Nilai tukar atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik. Nilai tukar dapat dinyatakan dengan dua cara yaitu nilai tukar dalam satuan mata uang asing per mata uang domestik (dolar per rupiah) dan nilai tukar dalam satuan mata uang domestik per mata uang asing (rupiah per dolar) (Mankiw, 2016). Penelitian ini menyatakan nilai tukar dengan cara nilai tukar satuan rupiah per dolar atau berdasarkan currency pair yang digunakan Bank Indonesia adalah USD/IDR (dolar terhadap rupiah). Nilai tukar menjadi salah satu indikator kestabilan ekonomi. Simorangkir (Simorangkir, 2014) menyatakan bahwa, “Kestabilan nilai tukar yang terjaga dan kondusif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.”

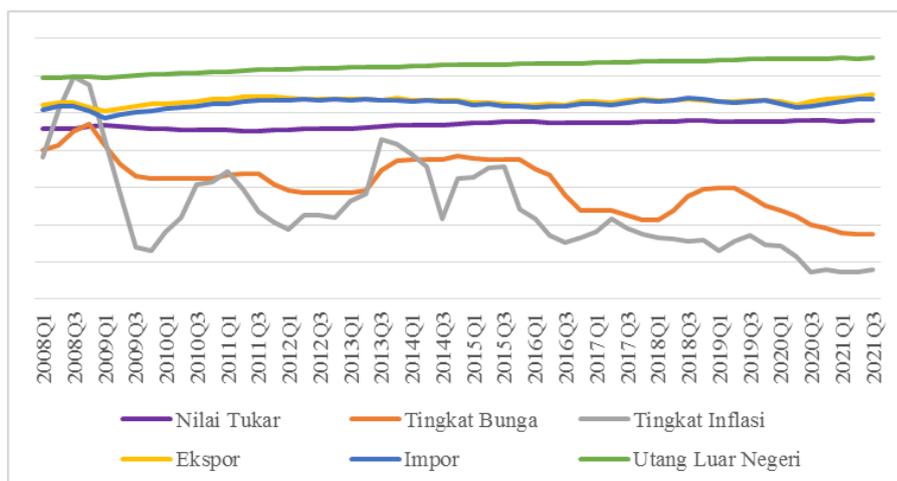
Permintaan dan penawaran mata uang asing terhadap mata uang domestik akan berpengaruh pada pergerakan nilai tukar (depresiasi atau apresiasi) dalam sistem nilai tukar mengambang. Variabel-variabel makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, trade balance, capital outflow, dan lain-lain dapat mempengaruhi pergerakan permintaan dan penawaran valuta asing (Sukirno, 2016).

Interest rate reflects the cost of funds used to finance investments (Mankiw, 2016). Tingkat bunga merupakan harga yang dibutuhkan untuk pembiayaan investasi pada investasi barang. Pada fungsi investasi, tingkat bunga merupakan biaya pinjaman, investasi akan menurun ketika tingkat bunga naik. Tingkat suku bunga dan pengembalian investasi yang tinggi di dalam negeri akan meningkatkan capital inflow (arus modal masuk) dari luar negeri ke dalam negeri yang menurut teori paritas suku bunga dapat meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik sehingga nilai tukar akan terapresiasi (Mishkin, 2017).

Tingkat inflasi adalah peningkatan harga secara keseluruhan (Mankiw, 2018). Berdasarkan teori Purchasing Power Parity, inflasi yang terjadi di dalam negeri akan menyebabkan harga-harga barang dan jasa menjadi lebih mahal dibandingkan harga-harga barang dan jasa di luar negeri, sehingga cenderung menambah impor yang mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap mata uang asing dan membuat nilai tukar mengalami depresiasi (Mankiw, 2018).

Neraca perdagangan suatu negara terjadi ketika nilai ekspor neto sama dengan nol atau berada dalam keseimbangan. Ekspor neto merupakan nilai ekspor dikurangi nilai impor suatu negara pada periode tertentu (Sukirno, 2016). Ekspor merupakan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke luar negeri. Ekspor dapat mempengaruhi pendapatan suatu negara. Impor adalah pembelian barang-barang dari luar negeri (Sukirno, 2016). Impor dapat mengurangi ekspor neto sehingga mempengaruhi pendapatan negara. Kegiatan ekspor dan impor dapat dipengaruhi oleh harga-harga dalam negeri dan luar negeri. Click or tap here to enter text.

Utang luar negeri menurut Bank Indonesia adalah utang penduduk (resident) yang berdomisili di Indonesia kepada bukan penduduk (nonresident) atau penduduk negara asing. Utang luar negeri sebagai transaksi antar negara dimana modal dari luar negeri akan masuk ke dalam negeri dan harus dibayar dalam jangka waktu tertentu.



Sumber: Bank Indonesia & Badan Pusat Statistik, diolah

Gambar 1. Pergerakan Nilai Tukar, Tingkat Bunga, Tingkat Inflasi, Ekspor, Impor, dan Utang Luar Negeri Indonesia dari 2008 Triwulan I hingga 2021 Triwulan III

Tren nilai tukar dolar terhadap rupiah pada gambar 1 terlihat cenderung stabil. Tren tersebut sebenarnya mengalami perubahan-perubahan pada setiap triwulannya walaupun sedikit. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia mengintervensi nilai tukar dolar terhadap rupiah untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan menghindari pergerakan yang terlalu drastis (Simorangkir, 2014). Salvatore (Salvatore, 2014) menyampaikan bahwa nilai tukar yang mengalami fluktuasi berlebihan dan ketidakseimbangan dapat menyebabkan terganggunya perdagangan internasional serta ketidakstabilan kondisi keuangan. Click or tap here to enter text.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh tingkat bunga, tingkat inflasi, ekspor, impor, dan utang luar negeri secara bersama-sama terhadap nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah pada tahun 2008 triwulan I-2021 triwulan III dalam jangka pendek dan jangka panjang?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat bunga, tingkat inflasi, ekspor, impor, dan utang luar negeri secara bersama-sama dan parsial terhadap nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah pada tahun 2008 triwulan I-2021 triwulan III dalam jangka pendek dan jangka panjang.

B. Metode Penelitian

Jenis dan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui sumber sekunder dengan teknik kepustakaan yaitu dari berbagai buku, jurnal, dan artikel-artikel ilmiah serta pengumpulan data dengan metode dokumentasi dari berbagai sumber terkait melalui media seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

Data yang digunakan berupa data berkala (time series). Model dan metode analisis dalam penelitian ini adalah Error Correction Mechanism (ECM). Metode ECM merupakan ekonometrika time series yang memberikan penyesuaian (adjustment) untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Tingkat Bunga, Tingkat Inflasi, Ekspor, Impor, dan Utang Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar Secara Simultan dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Berikut persamaan jangka panjang dan pendek yang didapatkan dari pengujian model ECM, yaitu:

(a) Persamaan Jangka Panjang

$$NT=6387,74+168,81TB+101,1021TI-0,073298EX-0,045887IM+0,030566ULN$$

(b) Persamaan Jangka Pendek

$$NT=368,6018+570,6867TB-58,59269TI-0,03655EX-0,024033IM-0,041705ULN-0,236193ECT(-1)$$

Tabel 1. Hasil Pengujian Simultan (Uji F) Jangka Panjang

Variabel	<i>F</i> -statistik	<i>F</i> -tabel	Hasil Uji	Signifikansi
TB				
TI				
EX	145,6894	2,40	<i>F</i> -statistik > <i>F</i> -tabel; H ₀ ditolak	<i>Pr</i> (0,0000) < α ; Signifikan
IM				
ULN				

Sumber: Least Square Method F-Statistic test EViews-10 dan tabel F, diolah

Tabel 2. Hasil Pengujian Simultan (Uji F) Jangka Pendek

Variabel	<i>F</i> -statistik	<i>F</i> -tabel	Hasil Uji	Signifikansi
D(TB)				
D(TI)				
D(EX)	14,33526	2,40	$F_{-statistik} > F_{-tabel}$; H_0 ditolak	$Pr(0,0000) < \alpha$; Signifikan
D(IM)				
D(ULN)				

Sumber: Least Square Method F-Statistic test EViews-10 dan tabel F, diolah

Pengujian simultan pada jangka pendek (tabel 2) yang dilakukan menghasilkan nilai *F*-statistik (14,33526) yang lebih besar dari nilai *F*-tabel (2,40) dan memiliki *probability* (0,0000) yang lebih kecil dari α (0,05). Hasil pengujian tersebut menjelaskan bahwa tingkat bunga, tingkat inflasi, ekspor, impor, dan utang luar negeri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar pada jangka pendek. Begitupun dalam jangka panjang (tabel 1) yang menghasilkan nilai *F*-statistik (145,6894) yang lebih besar dari nilai *F*-tabel (2,40) dan memiliki *probability* (0,0000) yang lebih kecil dari α (0,05). Pengujian tersebut menyatakan bahwa tingkat bunga, tingkat inflasi, ekspor, impor, dan utang luar negeri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar pada jangka panjang.

Pengaruh Tingkat Bunga, Tingkat Inflasi, Ekspor, Impor, dan Utang Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar Secara Parsial dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Pada jangka panjang (tabel 3) pengujian pengaruh tingkat bunga terhadap nilai tukar menghasilkan nilai koefisien sebesar 168,81 dengan nilai *t*-statistik (1,325705) lebih kecil dari *t*-tabel (2,00958) dan *probability* (0,1911) yang lebih besar dari α (0,05). Hasil tersebut menjelaskan bahwa tingkat bunga tidak berpengaruh terhadap nilai tukar dalam jangka panjang. Hasil pengujian jangka panjang tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat bunga memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang domestik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Namun, hasil pengujian jangka panjang tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu dari Carissa & Khoirudin (Carissa & Khoirudin, 2020) yang menyatakan bahwa perubahan tingkat bunga tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai tukar.

Tidak berpengaruhnya tingkat bunga terhadap nilai tukar bisa dikarenakan adanya intervensi terhadap *BI rate* agar berada pada posisi tertentu untuk merespon variabel lain seperti inflasi atau krisis global. Selain itu, nilai tukar memiliki hubungan yang kompleks dengan berbagai faktor di luar faktor tunggal seperti tingkat bunga.

Hasil pengujian pengaruh tingkat bunga terhadap nilai tukar dolar terhadap rupiah pada jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar 570,6867 dengan nilai *t*-statistik (4,942721) lebih besar dari *t*-tabel (2,00958) dan *probability* (0,0000) yang lebih kecil dari α (0,05). Hasil tersebut menjelaskan bahwa tingkat bunga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka pendek. Ketika tingkat bunga meningkat 1% maka nilai tukar dolar terhadap rupiah akan bertambah 570,686 poin artinya harga 1 dolar Amerika Serikat dalam rupiah menjadi lebih mahal 570,6867 poin, sehingga rupiah melemah dan nilai tukar (USD/IDR) terdepresiasi.

Hasil pengujian tersebut selaras dengan teori tingkat bunga berdasarkan fungsi investasi, dimana ketika tingkat bunga meningkat akan menyebabkan harga pinjaman menjadi lebih mahal, yang pada gilirannya akan meningkatkan biaya yang digunakan untuk berinvestasi (Mankiw, 2016). Akibatnya, investasi cenderung kurang menguntungkan dan menyebabkan investasi berkurang. Ketika investasi turun, permintaan uang domestik akan menurun, yang pada gilirannya akan mengakibatkan depresiasi nilai mata uang domestik.

Tabel 3. Hasil Pengujian Parsial (Uji t) Jangka Panjang

Variabel	t-statistik	t-tabel	Hasil Uji	Signifikansi
TB	1,325705	2,00958	$t_{-statistik} < t_{-tabel}$; H_0 diterima	$Pr(0,1911) > \alpha$; Tidak signifikan
TI	1,632419	2,00958	$t_{-statistik} < t_{-tabel}$; H_0 diterima	$Pr(0,1090) > \alpha$; Tidak signifikan
EX	-2,669717	2,00958	$t_{-statistik} > t_{-tabel}$; H_0 ditolak	$Pr(0,0103) < \alpha$; Signifikan
IM	-1,854773	2,00958	$t_{-statistik} < t_{-tabel}$; H_0 diterima	$Pr(0,0697) > \alpha$; Tidak signifikan
ULN	19,92937	2,00958	$t_{-statistik} > t_{-tabel}$; H_0 ditolak	$Pr(0,0000) < \alpha$; Signifikan

Sumber: Least Square Method t-Statistic test EViews-10 dan tabel t, diolah

Tabel 4. Hasil Pengujian Parsial (Uji t) Jangka Pendek

Variabel	t-statistik	t-tabel	Hasil Uji	Signifikansi
D(TB)	4,942721	2,00958	$t_{-statistik} > t_{-tabel}$; H_0 ditolak	$Pr(0,0000) < \alpha$; Signifikan
D(TI)	-1,380376	2,00958	$t_{-statistik} < t_{-tabel}$; H_0 diterima	$Pr(0,1740) > \alpha$; Tidak signifikan
D(EX)	-2,013357	2,00958	$t_{-statistik} > t_{-tabel}$; H_0 ditolak	$Pr(0,0498) < \alpha$; Signifikan
D(IM)	-1,326552	2,00958	$t_{-statistik} < t_{-tabel}$; H_0 diterima	$Pr(0,1911) > \alpha$; Tidak signifikan
D(ULN)	-4,277857	2,00958	$t_{-statistik} > t_{-tabel}$; H_0 ditolak	$Pr(0,0001) > \alpha$; Signifikan

Sumber: Least Square Method t-Statistic test EViews-10 dan tabel t, diolah

Hasil pengujian pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar pada jangka pendek (tabel 4) memperlihatkan nilai koefisien sebesar -58,59269 dengan nilai $t_{-statistik}$ (-1,380376) lebih kecil dari t_{-tabel} (2,00958) dan $probability$ (0,1740) yang lebih besar dari α (0,05). Hasil tersebut menjelaskan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar dalam jangka pendek. Begitupun pada jangka panjang (tabel 3), pengujian pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar menghasilkan nilai koefisien sebesar 101,1021 dengan nilai $t_{-statistik}$ (1,632419) lebih kecil dari t_{-tabel} (2,00958) dan $probability$ (0,1090) yang lebih besar dari α (0,05). Hasil tersebut menjelaskan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar dalam jangka panjang.

Hasil tersebut juga tidak sesuai dengan teori Paritas Daya Beli yang menyatakan bahwa negara dengan inflasi tinggi akan mengalami depresiasi nilai mata uang (Mankiw, 2018). Namun, hasil pengujian ini selaras dengan penelitian dari Carissa & Khoirudin (Carissa & Khoirudin, 2020) yang mengungkapkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar. Pengaruh minor ini dijelaskan oleh fakta bahwa Indonesia memiliki sistem nilai tukar mengambang terkendali, yang mengartikan bahwa tidak hanya inflasi

yang dapat mempengaruhi nilai tukar. Pemerintah Indonesia menanggapi peningkatan inflasi dengan menerapkan kebijakan moneter, seperti menaikkan suku bunga atau meningkatkan impor. Gagasan ini untuk mengelola inflasi sehingga mencegahnya mempengaruhi nilai tukar secara signifikan.

Hasil pengujian pengaruh ekspor terhadap nilai tukar pada jangka pendek memperlihatkan nilai koefisien sebesar -0,03655 dengan nilai t -statistik (-2,013357) lebih besar dari t -tabel (2,00958) dan *probability* (0,0498) yang lebih kecil dari α (0,05). Hasil tersebut menjelaskan bahwa ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka pendek. Ketika ekspor meningkat 1 juta USD maka nilai tukar akan berkurang 0,03655 poin artinya harga 1 dolar Amerika Serikat dalam rupiah menjadi lebih murah 0,03655 poin, sehingga rupiah menguat dan nilai tukar dolar terhadap rupiah terapresiasi.

Pada jangka panjang pengujian pengaruh ekspor terhadap nilai tukar menghasilkan nilai koefisien sebesar -0,073298 dengan nilai t -statistik (-2,669717) lebih besar dari t -tabel (2,00958) dan *probability* (0,0103) yang lebih kecil dari α (0,05). Hasil tersebut menjelaskan bahwa ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka panjang. Ketika ekspor meningkat 1 juta USD maka nilai tukar akan berkurang 0,073298 poin artinya harga 1 dolar Amerika Serikat dalam rupiah menjadi lebih murah 0,073298 poin, sehingga rupiah menguat dan nilai tukar dolar terhadap rupiah terapresiasi.

Hasil pengujian ini selaras dengan teori *Purchasing Power Parity* yang menyatakan bahwa jika suatu negara memiliki defisit neraca perdagangan ($Ex < Im$) akibat dari lebih mahalnya barang dan jasa dalam negeri dibandingkan dengan harga barang dan jasa luar negeri, maka permintaan terhadap mata uang dalam negeri akan menurun karena penduduknya memerlukan mata uang asing untuk melakukan lebih banyak impor daripada ekspor (Mankiw, 2018).

Hasil pengujian pengaruh impor terhadap nilai tukar pada jangka pendek memperlihatkan nilai koefisien sebesar -0,024033 dengan nilai t -statistik (-1,326552) lebih kecil dari t -tabel (2,00958) dan *probability* (0,1911) yang lebih besar dari α (0,05). Hasil tersebut menjelaskan bahwa impor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar dalam jangka pendek. Pada jangka panjang pengujian pengaruh impor terhadap nilai tukar menghasilkan nilai koefisien sebesar -0,045887 dengan nilai t -statistik (-1,854773) lebih kecil dari t -tabel (2,00958) dan *probability* (0,0697) yang lebih besar dari α (0,05). Hasil tersebut menjelaskan bahwa impor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar dalam jangka panjang.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian dari Fauji (Fauji, 2016) dengan hasil uji regresi PLS menunjukkan angka negatif yang mengartikan bahwa nilai tukar tidak dipengaruhi impor, begitu pula penelitian dari Sabtiadi & Kartikasari (Sabtiadi & Kartikasari, 2018) yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara impor nasional dan nilai tukar. Nilai impor yang cenderung lebih kecil dibandingkan ekspor memungkinkan dampak impor menjadi lebih kecil sehingga tidak mempengaruhi nilai tukar.

Hasil pengujian pengaruh utang luar negeri terhadap nilai tukar pada jangka pendek memperlihatkan nilai koefisien sebesar -0,041705 dengan nilai t -statistik (-4,277857) lebih besar dari t -tabel (2,00958) dan *probability* (0,0001) yang lebih kecil dari α (0,05). Hasil tersebut menjelaskan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar jangka pendek. Ketika utang luar negeri meningkat 1 juta USD maka nilai tukar akan berkurang 0,041705 poin artinya harga 1 dolar Amerika Serikat dalam rupiah menjadi lebih murah 0,041705 poin, sehingga rupiah menguat dan nilai tukar dolar terhadap rupiah terapresiasi.

Hasil penelitian jangka pendek ini selaras dengan penelitian dari Safitri, Sari, & Gusnardi (Safitri et al., 2014) yang memperoleh hasil bahwa efek negatif ULN dapat dikurangi atau bahkan dihindari dengan manajemen utang yang baik, salah satunya dengan *refinancing* untuk menerima ULN yang lebih besar. Pembayaran utang dapat dilakukan, sehingga nilai tukar terhindar dari tekanan ULN dan bahkan dapat terapresiasi karena *cash inflow* dari pembaruan ULN sebelumnya.

Pada jangka panjang pengujian pengaruh utang luar negeri terhadap nilai tukar menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,030566 dengan nilai t -statistik (19,92937) lebih kecil dari t -tabel (2,00958) dan *probability* (0,0000) yang lebih besar dari α (0,05). Hasil tersebut menjelaskan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar jangka panjang. Ketika utang luar negeri meningkat 1 juta USD maka nilai tukar akan bertambah 0,030566 poin artinya harga 1 dolar Amerika Serikat dalam rupiah menjadi lebih mahal 0,030566 poin, sehingga rupiah melemah dan nilai tukar dolar terhadap rupiah terdepresiasi.

Hasil tersebut selaras dengan pernyataan Bank Indonesia dimana utang luar negeri dapat mengakibatkan defisit neraca pembayaran yang akan menyebabkan nilai mata uang domestik melemah (depresiasi). Hasil tersebut selaras juga dengan penelitian dari Safitri, Sari, & Gusnardi (Safitri et al., 2014) dengan hasil meningkatnya pembayaran utang luar negeri yang jatuh tempo menyebabkan meningkatnya kebutuhan dollar untuk membayar utang, dengan kata lain meningkatkan permintaan terhadap dolar, hal tersebut menunjukkan bahwa utang luar negeri dapat berdampak negatif terhadap nilai mata uang domestik

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: Tingkat bunga, tingkat inflasi, ekspor, impor, dan utang luar negeri berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kesimpulan berdasarkan hasil uji secara parsial

Tingkat bunga memiliki pengaruh positif terhadap nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah dalam jangka pendek. Sedangkan ekspor dan utang luar negeri memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah dalam jangka pendek. Namun, tingkat inflasi dan impor tidak mempengaruhi nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah dalam jangka pendek.

Ekspor memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah dalam jangka panjang. Sedangkan utang luar negeri berpengaruh positif terhadap nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah dalam jangka panjang. Namun, tingkat bunga, tingkat inflasi, dan impor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Carissa, N., & Khoirudin, R. (2020). The factors affecting the rupiah exchange rate in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 37–46. <https://doi.org/10.29259/jep.v18i1.9826>
- Fauji, D. A. (2016). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 2013 – Triwulan I 2015* (1st ed., Vol. 1).
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.).
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (7th ed.).
- Mishkin, F. S. (2017). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan* (Vol. 2).
- Novi Ariani, & Ima Amaliah. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-China. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 75–84. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2882>
- Sabtiadi, K., & Kartikasari, D. (2018). ANALISIS PENGARUH EKSPOR IMPOR TERHADAP NILAI TUKAR USD DAN SGD. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 6(2), 135–141. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v6i2.629>
- Safitri, R., Sari, R. N., & Gusnardi. (2014). *Analisis Aspek Fundamental dan Psikologis Terhadap Perubahan Kurs Valas di Indonesia Periode 2004 – 2012* (3rd ed., Vol. 22). unri.ac.id/index.php/JE/article/view/2608/2563.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional* (Vol. 1).

Simorangkir, I. (2014). *Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Praktik di Indonesia* (1st ed.).

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.).